

Kajian Makna Tradisi Aberebbe dan Implikasinya Atas Keyakinan Aqidah Islamiyah pada Masyarakat Kecamatan Bluto

Vina Ziyadah¹, Encung²

^{1,2}Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: vinaziyadah@gmail.com¹, encung34@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received May 14, 2026

Revised May 15, 2026

Accepted May 18, 2026

Keywords:

Aberebbe Tradition, Symbolic Meaning, Islamic Faith, Cultural Acculturation

ABSTRACT

This study aims to examine the symbolic meaning of the Aberebbe tradition and its implications for the Islamic beliefs of the people of West Pakandangan Village, Bluto District, Sumenep Regency, Madura. This research is motivated by a gap in understanding of local traditions that have undergone a process of acculturation with Islamic teachings, potentially giving rise to ambiguities such as shirk (polytheism), bid'ah (heresy), and tasyabbuh (extremism). This is particularly evident in the Aberebbe tradition, whose continuity has rarely been studied in depth. The research problem formulation covers two aspects: the symbolic meaning of the Aberebbe tradition from the perspective of the local community, and its implications for Islamic beliefs. This research employed a qualitative approach with a phenomenological approach. Data collection involved participatory observation, in-depth semi-structured interviews involving ritual participants, religious leaders, and community members, as well as documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was strengthened through triangulation of sources, methods, and theories. The results indicate symbolic meaning within each element of the Aberebbe tradition: food as a symbol of respect, drink as a symbol of quenching the thirst of spirits, incense as a symbol of spiritual welcome, and the concept of kualat as a mechanism of social control. These interpretations demonstrate an adaptive form of acculturation, legitimized by religious leaders, although it still has the potential to lead to syncretism.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 14, 2026

Revised May 15, 2026

Accepted May 18, 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi Aberebbe serta implikasinya terhadap keyakinan Aqidah Islamiyah masyarakat Desa Pakandangan Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Madura. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kesenjangan pemahaman terhadap tradisi lokal yang mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam, sehingga berpotensi

Kata Kunci:

Tradisi Aberebbe, Makna Simbolik, Aqidah Islamiyah, Akulturasi Budaya

menimbulkan ambiguitas seperti syirik, bid'ah, dan tasyabbuh. Hal ini terutama terlihat pada tradisi Abeerrebe yang keberlangsungannya jarang dikaji secara mendalam. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu makna simbolik dalam proses pelaksanaan tradisi Abeerrebe menurut perspektif masyarakat setempat, serta implikasinya terhadap keyakinan aqidah Islamiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur yang melibatkan pelaku ritual, tokoh agama, dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna simbolik dalam setiap unsur tradisi Abeerrebe, yaitu makanan sebagai simbol penghormatan, minuman sebagai simbol pelepas dahaga arwah, dupa sebagai simbol penyambutan spiritual, serta konsep kualat sebagai mekanisme kontrol sosial. Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya bentuk akulturasi yang adaptif dengan legitimasi dari tokoh agama, meskipun tetap memiliki potensi mengarah pada sinkretisme.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Vina Ziyadah
Universitas Al-Amien Preduan
E-mail: vinaziyadah@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Madura khususnya Kabupaten Sumenep, memiliki tradisi lokal yang sangat kaya dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.¹ Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara anggota masyarakat.² Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Madura sering kali menggabungkan nilai-nilai Islam dengan praktik-praktik budaya yang telah ada sejak lama. Hal ini menciptakan suatu bentuk sinergi antara agama dan budaya yang unik, di mana keduanya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.³ Dalam konteks ini, tradisi menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari praktik keagamaan mereka.⁴

¹ Ahmad Mulyadi, "Memaknai praktik tradisi ritual masyarakat Muslim Sumenep," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2018, hal.4. repository.iainmadura.ac.id

² Toleransi Budaya Bugis dan Perguruan Tinggi, *Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi*, 2020, hal.2.

³ Mohammad Hidayatullah, "Integration of Islam and local culture: Tandhe'in Madura," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018)

⁴ Jamilatul Firdausi dan Imam Muhsin, "The Integration of Islam and Local Culture in Okol Tradition in Madura: Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Okol di Madura," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 22, no. 1 (2024): 15–27. <https://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/290>



Salah satu tradisi unik dan kurang banyak dikaji adalah *Aberebbe*, sebuah ritual yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan atau hari-hari tertentu.⁵ Ritual ini melibatkan berbagai unsur, seperti penyembelihan Ayam kampung⁶ pada *Rokat pakarangan* didesa Karduluk, pembacaan syair yang kemudian diganti *berzanji* ketika *Molang areh* didesa Aeng Bato,⁷ dan Mandi kembang dan membawa tongkat serabi pada *Rokat Pandhaba* didesa Gadang-gadang Bato Pote⁸, yang menunjukkan adanya pengaruh budaya lokal yang kuat dalam praktik keagamaan.

Masalah utama yang muncul adalah sejauh mana *Aberebbe* selaras atau bertentangan dengan aqidah Islam terutama aspek seperti tauhid, tawassul, syirik, bid'ah, dan keyakinan terhadap Allah sebagai satu-satunya pelindung. Studi tentang *Ritual Tolak Bala* menjelaskan bahwa masyarakat menafsirkan ritual tersebut sebagai wujud iman kepada Allah sebagai sumber keselamatan namun apakah praktik itu tetap dalam batas syari'ah atau meluas ke ranah yang menyimpang masih perlu dianalisis⁹

Meskipun terdapat praktik-praktik yang berpotensi menimbulkan kontroversi, seperti menguburkan tulang belulang dengan darah ayam kampung serta ketupat pada *Tradisi Rokat Pakarangan* dengan maksud untuk menjaga pakarangan yang dapat dianggap syirik.¹⁰ Paradoks ini menciptakan ketegangan antara tradisi lokal dan prinsip-prinsip aqidah Islam. Masyarakat sering kali terjebak dalam pemahaman yang ambigu mengenai praktik-praktik yang mereka lakukan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana masyarakat memahami dan memaknai ritual ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara tradisi lokal dan agama Islam. Misalnya, penelitian Zaenuddin (2024) tentang harmonisasi Islam dan budaya lokal menunjukkan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai budaya dan ajaran agama¹¹. Sementara itu, Muhammad Taufiq (2013)¹² dalam kajiannya tentang antropologi ritual Madura mengkategorikan *Aberebbe* sebagai ritual liminal yang mencerminkan fase transisi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal sering kali berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Dengan pemahaman makna dan implisit dari ritual *Aberebbe*, diharapkan dapat ditemukan cara untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kepatuhan terhadap ajaran Islam.

⁵ Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah dan Umi Salamah, "Tradisi Penetapan 1 Ramadhan dengan Penanggalan Jawa: Kajian Living Hadis atas Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas," *Jurnal Kawakib* 3, no. 2 (2022): scholar.archive.org.

⁶ Muhammad Nurul Yaqin, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Rokat Pakarangan di Desa Karduluk Pragaan Sumenep 2023," *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025): <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/7989>.

⁷ Al Fajri dan Mufti Umam, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Molang Areh Di Dusun Aeng Bato Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*, 2022, <https://etheses.iainmadura.ac.id/4639/>.

⁸ Wafiqotul Jamilah dan Istigfariyah Ramadhani, "ANALISIS RITUAL ROKAT PANDHABA DI BATU PUTIH DESA GADANG-GADANG," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 6 (2024)

⁹ Susanti dan Abd Mun'im, "Ritual Tolak (Studi Fenomenologi Interpretatif Di Bhujuk Accam, Kampung Laok Saba, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep)," ejournal.unia.ac.id.

¹⁰ Virdy Angga Prasetyo dan Bani Eka Dartiningsih, *Komunikasi Ritual: Makna dan Simbol dalam Ritual Rokat Pandhebeh* (Penerbit Adab, 2023)

¹¹ Zulfa Zainuddin dkk., "Dinamika sosial masyarakat Muslim: Studi kasus tentang interaksi antara agama dan budaya lokal di Indonesia," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (2024): jurnal.unismuhpalu.ac.id.

¹² Muhammad Taufik, "Harmoni Islam dan budaya lokal," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2013): <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33219/>.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman hubungan antara tradisi lokal dan aqidah Islam. Dengan mengkaji *Aberebbe*, diharapkan dapat ditemukan cara untuk memperkuat identitas kultural masyarakat Madura tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam.¹³ Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan program-program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, sehingga generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka.¹⁴

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya lokal dan penerapan ajaran Islam yang murni, sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara tradisi dan agama.¹⁵ Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu “suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami”. Sifatnya mendasar dan bersifat kealamian, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh karena itu riset seperti ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan berupa foto, video pembelajaran digital, serta catatan reflektif mahasiswa. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kebutuhan lapangan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori adaptasi bahasa, gaya komunikasi, dan nilai dakwah; penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan kutipan wawancara; serta penarikan kesimpulan dengan menafsirkan pola-pola adaptasi komunikasi yang ditemukan selama proses penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap masyarakat Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, serta beberapa tokoh agama dan pelaku tradisi sebagai informan kunci. Data lapangan dikategorikan ke dalam enam tema utama yang menggambarkan makna simbolik tradisi *Aberebbe* serta implikasinya terhadap keyakinan aqidah Islamiyah masyarakat, yaitu

1. Tradisi *Aberebbe* sebagai Sistem Simbolik Religius

Tradisi *Aberebbe* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik budaya yang bersifat seremonial, melainkan sebagai suatu sistem simbolik religius yang memiliki

¹³ Nikmah Suryandari, “Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya,” *Madura: Masyarakat, budaya, media, dan politik*, 2015, komunikasi.trunojoyo.ac.id.

¹⁴ Agus Dono Karmadi, *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*, 2007, core.ac.uk.

¹⁵ Deden Sumpena, “Islam dan budaya lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan budaya Sunda,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): journal.uinsgd.ac.id.

¹⁶ Bart W. Miles dan Debra M. Hernandez Jozefowicz-Simbeni, “Naturalistic inquiry,” *The handbook of Social Work research method*, 2010, 415–25.

makna mendalam bagi masyarakat. Dalam setiap tahapan pelaksanaannya, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual, masyarakat memaknai kegiatan tersebut sebagai representasi nilai-nilai spiritual yang berorientasi kepada Allah. Simbol-simbol yang hadir dalam tradisi ini, seperti makanan, sajian, dan perlengkapan ritual lainnya, tidak dipahami secara materialistik, tetapi dimaknai secara simbolik dan spiritual.

Seperti yang dituturkan oleh turyati *“Se esadieagi kadek ye Nase, Teh.. Aing, can tak ning ceccer deri aing ben teh, caan koduh aing se etanyaagi kadek caan kuduh aing, se etanya agi kadek ben bebeje, ye ajieh se ebuto kadek polanah caan oreng se ekubur aroah talebet perkak rep arepan deri nakpotoh”*

Dengan demikian, tradisi *Aberebbe* berfungsi sebagai media ekspresi keagamaan yang dikemas dalam bentuk kultural, di mana nilai-nilai spiritual diterjemahkan ke dalam simbol-simbol yang dapat dipahami secara kolektif oleh masyarakat.

2. Integrasi antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Islam

Adanya integrasi yang kuat antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam praktik tradisi *Aberebbe*. Tradisi ini tidak berdiri secara terpisah dari ajaran agama, melainkan telah mengalami proses adaptasi dan internalisasi nilai-nilai Islam secara gradual. Masyarakat secara umum tidak memosisikan tradisi *Aberebbe* sebagai bentuk ibadah *mahdhah*, melainkan sebagai wasilah atau sarana untuk mendekati diri kepada Allah.

Ustad Ainurrahman menuturkan *“Aberebbe itu istilah sama dengan Shadaqah, Aberebbe itu biasanya dilaksanakan sabben2 mingguh misalnya kemis sore masuk maalam jumat tradisi e madureh biasanah Aberebbe itu sebetulnya padeh ben oreng padeh ben asadekka yang pahalanya di khususkan kepada seluruh almarhumin atau lmarhumat yang telat pualng ke rahmatullah itu semuanya kebagian pahalanya dati istilah Aberebbe, memang ada wasiat dari para leluhur itu setiap minggunya jangan sampe kaloppaen tekka an gun biddeng sacangker e soro arebbe”*

Dalam konteks ini, tradisi *Aberebbe* dapat dilihat sebagai bentuk islamisasi budaya, di mana unsur-unsur lokal tidak dihapuskan, tetapi diolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Proses ini berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya pemaksaan, sehingga menghasilkan bentuk keberagaman yang khas dan kontekstual.

3. Tradisi sebagai Media Penguatan Solidaritas Sosia

Tradisi *Aberebbe* memiliki fungsi sosial yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Pakandangan Barat. Tradisi ini menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dan kohesi antarwarga. Keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam setiap tahapan tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, menciptakan interaksi sosial yang intens dan mempererat hubungan antarindividu.

Tradisi ini juga berperan sebagai media transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam tradisi, generasi muda belajar tentang nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, baik yang bersifat budaya maupun religius. Dengan demikian, tradisi *Aberebbe* memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan identitas sosial dan budaya masyarakat desa.

4. Variasi Persepsi Masyarakat terhadap Relasi Tradisi dan Aqidah

Variasi persepsi di kalangan masyarakat terkait relasi antara tradisi *Aberebbe* dan aqidah Islamiyah. Sebagian besar masyarakat memandang bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, selama tidak menyimpang dari prinsip tauhid. Mereka menekankan bahwa niat dan orientasi praktik tetap ditujukan kepada Allah, sehingga tradisi tersebut tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Seperti yang dituturkan oleh Turyati

“Beh iyeh kan bebejeh aroah kan tos antosan aroah mun tadek aroah a bestah caan, mun sampe tello jumat tak arebbe aroah abesto ka potonah” Yang diperkuat oleh Maryatun *“Aroah caan mun tak erebbeih napak berempah jumat caan aroah e bestoh caan reng toah se mateh roah caan, kok reng ngiding agi can reng tua kambeen yeh, atorok, aroah mun tak arebba are kemis ye arebbe ari jumat ah kor tak toton jumat, kok takok ebestoh kok”*

Dengan demikian, tradisi *Aberebbe* tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga menjadi ruang diskursus yang memperlihatkan keberagaman pemahaman keagamaan dalam masyarakat.

5. Peran Tokoh Agama sebagai Mediator Tradisi dan Aqidah

Peran tokoh agama dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pemurnian aqidah. Tokoh agama di Desa Pakandangan Barat cenderung mengambil posisi moderat dengan tetap memberikan ruang bagi keberlangsungan tradisi, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Mereka tidak serta-merta menolak tradisi, tetapi juga tidak menerima secara tanpa kritik.

Ustad Ainur menyampaikan *“Kan Dupa e roma bermaksud nyambut bebeje se mole, bukan dengan maksud adanya unsur syrik didalamnya. berhubung reng lambek tak andik pesse se akabelieh omro om, ben pesse gun cokop ka bellinah minnyan”*

Peran tokoh agama ini sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keagamaan masyarakat. Mereka menjadi mediator yang menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan ajaran agama, sehingga tidak terjadi konflik yang dapat merusak harmoni sosial. Dengan demikian, keberadaan tokoh agama menjadi faktor kunci dalam proses negosiasi antara budaya dan agama.

6. Ambivalensi Implikasi Tradisi terhadap Aqidah

Tradisi *Aberebbe* memiliki implikasi yang bersifat ambivalen terhadap aqidah Islamiyah. Di satu sisi, tradisi ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat dimensi spiritual masyarakat. Praktik doa, dzikir, dan sedekah yang menyertai tradisi ini mendorong masyarakat untuk lebih dekat kepada Allah dan meningkatkan kesadaran religius mereka.

Yang dituturkan oleh Turyati dalam wawancaranya *“Dik tak anunah reng agemah jiyeh jeriyeh jeddet, mun benni anunah reng agemah adek ruah, mun engak reng kristen edimmah, aroah slong aroah tak kerah jek”* dan Ustad Ainurrahman juga mengambil pandangan *“kan Rebbe roh asal kata deri Robba, pola”*

Ambivalensi ini menunjukkan bahwa hubungan antara tradisi dan aqidah tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Keberlangsungan tradisi *Aberebbe* sangat bergantung pada bagaimana masyarakat memaknai dan mempraktikkannya

dalam kerangka tauhid. Selama pemahaman tersebut tetap terjaga, tradisi ini dapat menjadi bagian dari kehidupan religius yang positif. Namun jika terjadi penyimpangan dalam pemaknaan, maka tradisi tersebut berpotensi menimbulkan persoalan dalam aspek aqidah.

PEMBAHASAN

Dalam perspektif kajian makna simbolik menurut Victor Turner, setiap unsur yang terdapat dalam tradisi *Aberebbe* tidak sekadar dipahami sebagai objek material, melainkan mengandung makna yang dibentuk melalui konstruksi sosial masyarakat, Makanan dan minuman yang disajikan dalam tradisi ini memiliki nilai simbolik yang merepresentasikan hubungan emosional dan spiritual antara keluarga yang masih hidup dengan leluhur yang telah meninggal dunia.¹⁷ Sedang dalam perspektif Clifford Geertz Makanan dalam tradisi *Aberebbe* dimaknai sebagai simbol kepedulian, kasih sayang, serta bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur. Penyediaan makanan mencerminkan upaya keluarga untuk tetap menjaga relasi batin dengan anggota keluarga yang telah wafat.

Sementara itu, minuman memiliki makna simbolik yang lebih spesifik, yaitu sebagai pelepas dahaga bagi arwah leluhur di alam kubur. Keyakinan ini berangkat dari konstruksi pemahaman masyarakat mengenai kondisi kehidupan setelah kematian, di mana arwah dianggap masih memiliki kebutuhan tertentu yang dapat dipenuhi melalui perantara ritual.

Dalam konteks tradisi *Aberebbe*, makna tersebut mengalami perluasan, di mana air dipersepsikan sebagai sarana untuk memberikan “kehidupan” atau kenyamanan bagi arwah di alam lain, pemberian minuman dapat dipahami sebagai representasi harapan keluarga agar arwah leluhur memperoleh ketenangan dan terhindar dari penderitaan.¹⁸

Salah satu aspek penting dalam tradisi *Aberebbe* adalah adanya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dan kehadiran arwah leluhur dalam dimensi kehidupan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat meyakini bahwa arwah leluhur hadir atau berada di sekitar lingkungan keluarga pada waktu-waktu tertentu, khususnya pada malam Selasa dan malam Jumat.¹⁹

Al-Imam al-Syafi’i dan al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa’ad bin ‘Ubadah sebuah hadits:

سَيِّدُ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَهُوَ أَعْظَمُ مِنْ يَوْمِ النَّحْرِ وَيَوْمِ الْفِطْرِ وَفِيهِ خَمْسُ خِصَالٍ فِيهِ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَفِيهِ أُهْبِطَ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَى الْأَرْضِ وَفِيهِ تُرْفِي وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ الْعَبْدُ فِيهَا اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ إِلَّا أَوْ قَطِيعَةً رَجِمَ وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ وَمَا مِنْ مَلِكٍ مُقَرَّبٍ وَلَا سَمَاءٍ وَلَا أَرْضٍ وَلَا رِيحٍ وَلَا جَبَلٍ وَلَا حَجْرٍ إِلَّا وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Artinya : Rajanya hari di sisi Allah adalah hari Jumat. Ia lebih agung dari pada Hari Raya Kurban dan Hari Raya Fitri. Pada hari Jumat terdapat lima keutamaan. Pada hari Jumat Allah menciptakan Nabi Adam dan mengeluarkannya dari surga ke bumi. Pada hari Jumat pula Nabi Adam wafat. Pada hari Jumat terdapat waktu yang tiada seorang hamba meminta sesuatu di dalamnya kecuali Allah mengabulkan

¹⁷ Santri Sahar, “Kebudayaan Simbolik; Etnografi Religi Victor Turner,” *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 2 (2019).

¹⁸ Erwin Arsadani, “Islam dan kearifan budaya lokal: Studi terhadap tradisi penghormatan arwah leluhur masyarakat Jawa,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 277–88.

¹⁹ Ujang Kusnadi Adam dkk., “Akulturasi Budaya–Agama Serta Keselarasan Dalam Budaya Sesajen Di Kampung Cipicung Girang,” *SOSIETAS* 9, no. 1 (2019): 44–53.



permintaannya, selama tidak meminta dosa atau memutus tali silaturahmi. Kiamat juga terjadi di hari Jumat. Tiada malaikat yang didekatkan di sisi Allah, langit, bumi, angin, gunung dan batu kecuali ia khawatir terjadinya kiamat saat hari Jumat.

Praktik ini juga mencerminkan adanya dimensi afektif dalam hubungan antara keluarga dan leluhur. Ajakan kepada arwah tidak hanya sekadar ritual formal, tetapi mengandung unsur emosional berupa kerinduan, penghormatan, dan keinginan untuk tetap menjalin kedekatan dengan anggota keluarga yang telah wafat. Dalam konteks ini, tradisi *Aberebbe* berfungsi sebagai media untuk menyalurkan perasaan tersebut dalam bentuk yang dapat diterima secara sosial dan budaya. Selain itu, kepercayaan terhadap kehadiran arwah pada waktu tertentu juga berdampak pada perilaku sosial masyarakat.²⁰

Salah satu unsur penting yang ditemukan dalam tradisi *Aberebbe* adalah adanya kepercayaan terhadap konsep *kualat*. Dalam konteks masyarakat Kecamatan Bluto, *kualat* dimaknai sebagai bentuk konsekuensi atau hal negatif yang dapat menimpa seseorang atau keturunannya apabila tidak melaksanakan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur.²¹ Kepercayaan ini menjadi bagian integral dari sistem nilai yang mengikat keberlangsungan tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Kepercayaan terhadap *kualat* ini menunjukkan adanya mekanisme kontrol sosial yang bersifat simbolik dalam masyarakat. Dalam perspektif kajian makna simbolik Clifford Geertz, *kualat* berfungsi sebagai alat untuk menjaga kepatuhan masyarakat terhadap norma dan tradisi yang berlaku. Ketakutan akan konsekuensi negatif menjadi faktor pendorong bagi individu untuk tetap melaksanakan tradisi, meskipun mungkin secara rasional tidak sepenuhnya dipahami.²² Dengan kata lain, *kualat* berperan sebagai sistem pengendalian yang memastikan keberlanjutan tradisi secara turun-temurun. Konsep *kualat* dalam tradisi *Aberebbe* juga berkaitan erat dengan penghormatan terhadap leluhur.

Dan jika ditinjau dari perspektif aqidah Islamiyah, kepercayaan terhadap *kualat* perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam ajaran Islam, segala bentuk kebaikan dan keburukan yang menimpa manusia pada hakikatnya berasal dari ketentuan Allah SWT.²³ Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya persepsi di kalangan sebagian masyarakat Kecamatan Bluto yang menganggap bahwa tradisi *Aberebbe* merupakan bagian dari ajaran agama, bukan semata-mata produk budaya lokal. Persepsi ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai religius ke dalam praktik budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun.²⁴

Tokoh agama memiliki fungsi sebagai *agent of legitimization*, yaitu pihak yang memberikan pembenaran atau pengesahan terhadap suatu praktik sosial. Kebenaran ini

²⁰ Shoni Rahmatullah Amrozi, "Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward," *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 340111.

²¹ Iiril Admizal, "Takdir dalam Islam (Suatu kajian tematik)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 87–107.

²² Amrozi, "Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward."

²³ AL FATA, M. Triono. MANIFESTASI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Membangun Intelektualisme Budaya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 2015.

²⁴ ARIFAI, Ahmad. Akulturasi Islam dan budaya lokal. *As-Shuffah*, 2019, 7.2: 1-17.

terbentuk karena tokoh agama dipandang memiliki pengetahuan dan otoritas dalam bidang keagamaan, sehingga pandangan dan tindakan mereka menjadi rujukan bagi masyarakat.²⁵

Selain itu, tokoh agama juga berfungsi sebagai mediator antara masyarakat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya menguatkan praktik tradisi, tetapi juga memberikan batasan-batasan tertentu agar pelaksanaannya tetap berada dalam koridor yang dianggap tidak menyimpang secara agama. Selain itu, akulturasi dalam tradisi *Aberebbe* juga dipengaruhi oleh peran tokoh agama yang memberikan interpretasi keagamaan terhadap praktik budaya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tokoh agama memaknai tradisi ini sebagai bentuk sedekah dan doa bagi orang yang telah meninggal dunia.²⁶ Penafsiran ini menjadi jembatan yang menghubungkan antara nilai budaya lokal dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat merasa bahwa tradisi tersebut tidak bertentangan dengan agama.

Selanjutnya, Penggunaan Wewangian berupa Kemenyan sebagai Simbol Penyambutan Arwah Leluhur merupakan salah satu unsur penting yang terdapat dalam tradisi *Aberebbe* adalah penggunaan wewangian, khususnya dupa, yang memiliki makna simbolik dalam konteks kepercayaan masyarakat.²⁷ Berdasarkan hasil wawancara, dupa digunakan sebagai bagian dari ritual yang diyakini berfungsi untuk menyambut kehadiran arwah leluhur yang “pulang” ke kediaman masing-masing, terutama pada malam Jumat.²⁸ Dalam pandangan masyarakat, wewangian dari dupa tidak sekadar berfungsi sebagai pengharum, melainkan memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan dimensi spiritual. Dupa dipahami sebagai media yang dapat menciptakan suasana sakral serta menjadi penanda kehadiran arwah leluhur. Aroma yang dihasilkan dianggap mampu “mengundang” atau menyambut arwah agar merasa nyaman ketika berada di lingkungan keluarga.

Tradisi *Abeerrebe* di Desa Pakandangan Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Madura, secara historis merupakan ritual lokal yang sarat makna simbolik pra-Islam, melibatkan persembahan makanan, minuman, dan dupa untuk menghormati arwah leluhur, menyambut roh secara spiritual, serta menangkal kutukan mistis berupa kualat sebagai mekanisme kontrol sosial. Namun, dalam dinamika akulturasi dengan Islam, terjadi pergeseran makna signifikan di mana tradisi ini direinterpretasi sebagai bentuk sedekah yang selaras dengan ajaran aqidah Islamiyah. Pergeseran ini didorong oleh legitimasi ulama lokal dan tokoh agama yang mengintegrasikan unsur ritual ke dalam kerangka tauhid. Sebagian Masyarakat kini memaknai persembahan makanan bukan lagi sebagai persembahan kepada arwah atau entitas lain, melainkan sedekah untuk fakir miskin atau sedekah mayit yang dikiaskan dengan hadis Nabi Muhammad SAW tentang sedekah yang bermanfaat bagi yang wafat. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّيْ أِفْتُلَيْتُ نَفْسَهَا، وَأَظُنُّهَا لَوْ : عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
(١٦٧٢: رواه مسلم) . نَعَمْ: تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ؛ فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ

²⁵ NELIWATI, Neliwati; RIZAL, Samsu; HEMAWATI, Hemawati. Peranan tokoh agama dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan keagamaan masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022, 9.1: 32-43.

²⁶ SETYANINGSIH, Rina. Akulturasi budaya jawa sebagai strategi dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2020, 5.01: 73-82.

²⁷ WEDI, WEDI. PENGGUNAAN KEMENYAN DALAM RITUAL KEAGAMAAN ISLAM DAN KRISTEN DI DESA SUNGAI ENAU. 2024.

²⁸ RAHO, Bernard; JEBADU, Alexander; HEKONG, Kletus. Studi Kritis atas Kepercayaan Orang Manggarai–Flores tentang Komunikasi antara Arwah dengan Orang-orang Hidup. *Jurnal Ledalero*, 2023, 22.1: 73-87.

“Dari Aisyah-radhiyallahu’anha, “Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi “Ibu saya meninggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat. Saya menduga seandainya ia dapat berwasiat, tentu ia akan bersedakah. Apakah ia akan mendapat pahala saya bersedekah atas namanya?” Nabi menjawab, “Ya”. (HR.Muslim [1672])

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap hasil penelitian, tradisi *Aberebbe* dalam masyarakat yang diteliti menunjukkan kedalaman makna simbolik serta upaya sadar pelestarian budaya yang adaptif.

1. Makna Simbolik dalam Tradisi *Aberebbe* tidak terbatas pada aspek material semata, melainkan membentuk sistem representasi yang kaya akan nilai spiritual dan sosial. Makanan dan minuman, sebagai elemen inti ritual, merepresentasikan kepedulian serta penghormatan mendalam terhadap leluhur; makanan melambangkan ikatan emosional dan solidaritas antargenerasi, sedangkan minuman secara spesifik menggambarkan pemenuhan kebutuhan arwah, khususnya pelepas dahaga, yang menegaskan keyakinan akan kehadiran mereka pada waktu-waktu tertentu. Kepercayaan terhadap arwah leluhur dan konsep kwalat pun menjadi pilar utama, di mana arwah bukan sekadar entitas abstrak, melainkan diwujudkan melalui ajakan simbolik untuk menikmati sajian, sementara kwalat berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang kompleks sekaligus simbol penghormatan magis-religius yang membentuk perilaku kolektif masyarakat.
2. Masyarakat Melelarkan dan Mempertimbangkan tradisi *Aberebbe* melalui proses pelestarian yang dinamis dan bijaksana, mencerminkan kearifan lokal dalam menghadapi perubahan zaman. Masyarakat secara turun-temurun membangun serta mempertahankan relasi spiritual dengan leluhur melalui praktik ritual yang terstruktur, dengan dukungan peran krusial ustadz atau kyai sebagai pemimpin ritual, agen pembentuk persepsi, dan penjembatani antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Proses akulturasi yang panjang melalui internalisasi, interpretasi, dan perpaduan elemen tradisional seperti sajian ritual dengan doa-doa Islam menghasilkan persepsi bahwa tradisi ini merupakan produk agama, di mana budaya dan religiusitas saling berinteraksi secara harmonis.

SARAN

1. Saran untuk Masyarakat
Masyarakat disarankan untuk terus melestarikan tradisi *Aberebbe* sebagai bagian integral dari identitas budaya, dengan tetap mempertahankan esensi simboliknya seperti penggunaan makanan, minuman, dan dupa sebagai medium penghormatan terhadap leluhur..
2. Saran untuk Tokoh Agama
Tokoh agama, khususnya ustadz dan kyai, dianjurkan untuk memperkuat peran sebagai penjembatani antara tradisi *Aberebbe* dan prinsip-prinsip Islam melalui penyampaian tausyiah yang kontekstual, menekankan legitimasi religius sambil mengoreksi elemen yang berpotensi menyimpang dari aqidah.
3. Saran untuk Lembaga Penelitian

Lembaga penelitian direkomendasikan untuk melakukan studi lanjutan yang komparatif terhadap tradisi *Aberebbe* dengan praktik serupa di wilayah lain, guna mengungkap pola akulturasi budaya-Islam yang lebih luas. Pendanaan penelitian etnografis berkelanjutan, termasuk pendekatan interdisipliner antara antropologi, sosiologi, dan studi agama, perlu diprioritaskan untuk mendokumentasikan transformasi ritual akibat faktor eksternal seperti urbanisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dono Karmadi, *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya*, 2007, Core.Ac.Uk.
- Agus Dono Karmadi, *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya*, 2007, Core.Ac.Uk.
- Ahmad Mulyadi, “Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2018, Hal.4. Repository.Iainmadura.Ac.Id
- Al Fajri Dan Mufti Umam, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Molang Areh Di Dusun Aeng Bato Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*, 2022, <https://etheses.iainmadura.ac.id/4639/>.
- AL FATA, M. Triono. MANIFESTASI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Membangun Intelektualisme Budaya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 2015.
- Amrozi, “Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward.”
- ARIFAI, Ahmad. Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *As-Shuffah*, 2019, 7.2: 1-17.
- Bart W. Miles Dan Debra M. Hernandez Jozefowicz-Simbeni, “Naturalistic Inquiry,” *The Handbook Of Social Work Research Method*, 2010, 415–25.
- Bart W. Miles Dan Debra M. Hernandez Jozefowicz-Simbeni, “Naturalistic Inquiry,” *The Handbook Of Social Work Research Method*, 2010, 415–25.
- Deden Sumpena, “Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* 6, No. 1 (2012): Journal.Uinsgd.Ac.Id.
- Deden Sumpena, “Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* 6, No. 1 (2012): Journal.Uinsgd.Ac.Id.
- Erwin Arsadani, “Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, No. 2 (2012): 277–88.
- Iril Admizal, “Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, No. 1 (2021): 87–107.
- Jamilatul Firdausi Dan Imam Muhsin, “The Integration Of Islam And Local Culture In Okol Tradition In Madura: Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Okol Di Madura,” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 22, No. 1 (2024): 15–27. <https://jurnalppm.iainkediri.ac.id/index.php/Realita/Article/View/290>



- Mohammad Hidayaturrahman, "Integration Of Islam And Local Culture: Tandhe'in Madura," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, No. 1 (2018)
- Muhammad Nurul Yaqin, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Rokot Pakarangan Di Desa Karduluk Pragaan Sumenep 2023," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, No. 1 (2025): <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/7989>.
- Muhammad Taufik, "Harmoni Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, No. 2 (2013): <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33219/>.
- NELIWATI, Neliwati; RIZAL, Samsu; HEMAWATI, Hemawati. Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022, 9.1: 32-43.
- Nikmah Suryandari, "Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya," *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*, 2015, Komunikasi.Trunojoyo.Ac.Id.
- Nikmah Suryandari, "Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya," *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*, 2015, Komunikasi.Trunojoyo.Ac.Id.
- Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah Dan Umi Salamah, "Tradisi Penetapan 1 Ramadhan Dengan Penanggalan Jawa: Kajian Living Hadis Atas Komunitas Islam Aboge Di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas," *Jurnal Kawakib* 3, No. 2 (2022): Scholar.Archive.Org.
- RAHO, Bernard; JEBADU, Alexander; HEKONG, Kletus. Studi Kritis Atas Kepercayaan Orang Manggarai–Flores Tentang Komunikasi Antara Arwah Dengan Orang-Orang Hidup. *Jurnal Ledalero*, 2023, 22.1: 73-87.
- Santri Sahar, "Kebudayaan Simbolik; Etnografi Religi Victor Turner," *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, No. 2 (2019).
- SETYANINGSIH, Rina. Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2020, 5.01: 73-82.
- Shoni Rahmatullah Amrozi, "Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward," *Fenomena* 20, No. 1 (2021): 340111.
- Susanti Dan Abd Mun'im, "Ritual Tolak (Studi Fenomenologi Interpretatif Di Bhujuk Accam, Kampung Laok Saba, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep)," [Ejournal.Unia.Ac.Id](https://ejournal.unia.ac.id).
- Toleransi Budaya Bugis Dan Perguruan Tinggi, *Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi*, 2020, Hal.2.
- Ujang Kusnadi Adam Dkk., "Akulturasi Budaya–Agama Serta Keselarasan Dalam Budaya Sesajen Di Kampung Cipicung Girang," *SOSIETAS* 9, No. 1 (2019): 44–53.
- Viridy Angga Prasetyo Dan Bani Eka Dartiningsih, *Komunikasi Ritual: Makna Dan Simbol Dalam Ritual Rokot Pandhebeh* (Penerbit Adab, 2023)
- Wafiqotul Jamilah Dan Istigfariyah Ramadhani, "ANALISIS RITUAL ROKAT PANDHABA DI BATU PUTIH DESA GADANG-GADANG," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, No. 6 (2024)



WEDI, WEDI. PENGGUNAAN KEMENYAN DALAM RITUAL KEAGAMAAN ISLAM DAN KRISTEN DI DESA SUNGAI ENAU. 2024.

Zulfa Zainuddin Dkk., “Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia,” *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, No. 5 (2024): Jurnal.Unismuhpalu.Ac.Id.